



Penggunaan Model Pembelajaran *Direct Instruction* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS

Ni Ketut Suriyani*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Direct Instruction, Prestasi Belajar IPS

Keywords:

Direct Instruction Learning Model, Social Studies Learning Achievement

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud di kelas VIII F yang prestasi belajarnya masih rendah. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model *Direct Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 67,87 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 71,87 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,25. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model *Direct Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

The purpose of learning this classroom action research was to learn whether the Direct Instruction learning model can improve student achievement in class VIII F of SMP Negeri 1 Ubud. This research was carried out in SMP Negeri 1 Ubud in class VIII F whose performance was still low. The data collection method was learning achievement test. The data analysis method was descriptive. The results obtained from this study was Direct Instruction models can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially 67.87 after given in the first cycle increased to 71.87 and in the second cycle increased again to 80.25. The conclusion obtained from this study is the Direct Instruction model can improve student achievement in class VIII F of SMP Negeri 1 Ubud.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009). Dewi Salma (Prawiradilaga, 2007). mengatakan tentang belajar "proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak". Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005) (Syafi'i, 2018).

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara, karena tanpa didukungnya pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik. Kita dapat melihat contohnya yaitu perkembangan antara desa dengan kota, dimana kota bisa dianggap lebih berkembang dari pada desa dikarenakan sistem pembangunan yang dipimpin oleh orang-orang terpelajar. Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan).

Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan. Hasil pendidikan yang diperoleh setiap warga negara diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara sendiri-sendiri atau keseluruhan di masa kini dan mendatang. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut memiliki ciri sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI Sistem Pendidikan Nasional: 2003, 2) (Sirait, 2016).

Guru memberikan peranan penting didalam pendidikan terutama didalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berhasil maka guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Sardiman (2012:125) mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar".

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menurut pandangan peneliti sebagian besar siswa beranggapan bahwa pembelajaran disekolah cenderung membosankan salah satunya pada mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun di tingkat Sekolah Menengah Atas. IPS merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah maupun realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi (Surahman dan Mukminan, 2017:2). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Herijanto, 2012). Pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

(Noffiaturrahmah, 2015). Selain itu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum (Rahmad, 2016). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang dimilikinya.

Namun siswa menganggap IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan karena cenderung hanya berisikan teori-teori saja, sehingga siswa menjadi enggan untuk belajar IPS. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, maka dari itu guru perlu meningkatkan kualitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang penting yaitu sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge dan sebagai pembimbing yang mendorong potensi siswa dalam belajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar, dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar matematika. Usaha meningkatkan hasil belajar matematika dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya (Firmansyah, 2015). Berkaitan dengan proses belajar, Purwanto (2010: 85) mengatakan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk.

Hamalik (2008: 36) mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Djamarah (2008: 13) mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain pendapat tersebut, Fatkhurrohman (2009: 6) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir serlai kemamuan-kemampuan lain. Sedangkan Slameto (2010: 3) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Rusmiati, 2017).

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, untuk dapat mencapai tujuan yang maksimal seperti yang diharapkan harus terjadi komunikasi aktif antara guru selaku penyampai informasi dengan siswa sebagai penerima informasi atau pengetahuan. Komunikasi yang akan dijalin oleh guru selaku agen dalam pembelajaran harus dimulai dengan perencanaan yang baik, sehingga alur pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Seperti yang dinyatakan Uno (2007: 53) bahwa istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya siswa-siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang terjadi memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada *apa yang dipelajari siswa*.

Untuk dapat membelajarkan siswa sesuai apa yang diharapkan, guru harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman standar yang mesti dikuasai sesuai metodik dan didaktik, agar dapat mengelola secara profesional mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud menurut Mulyasa, (2011: 75) sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c) pengembangan kurikulum/silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) evaluasi hasil belajar; dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potens yang dimilikinya. Harapan nyata yang diinginkan di lapangan terkadang tidak selalu sejalan. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terwujudnya harapan tersebut, seperti: kurangnya kemauan guru mengembangkan model pembelajaran, kemampuan guru memahami inti pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan teori-teori pembelajaran terbaru, kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah, kemampuan anak mengikuti proses pembelajaran, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang disebutkan tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil tes yang diberikan pada siswa kelas VIII F semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Ubud ternyata baru mencapai nilai rata-rata 67,87 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 40%. Mengatasi

kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan, memotivasi peneliti sebagai guru kelas VIII F di SMP Negeri 1 Ubud mengupayakan peningkatan prestasi belajar IPS siswa dengan menerapkan model *Direct Instruction*. Model pembelajaran langsung dipilih karena dalam pelajaran IPS materinya berupa suatu proses yang berkelanjutan dan sulit dipelajari sendiri oleh siswa sehingga perlu dipelajari secara bertahap (selangkah demi selangkah) dengan bantuan langsung dari guru. Arends (dalam Trianto, 2009:41) yang menyebutkan bahwa Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dengan tindakan yang seperti itu diharapkan prestasi belajar peserta didik akan dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu model pembelajaran yang sistematis mampu memberikan sikap disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna (Sidik, 2016). Model pengajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik (Sakti, dkk, 2012). Pada penelitian ini model pembelajaran *Direct Instruction* diintegrasikan dengan metode mengajar yakni metode drill. Metode drill merupakan suatu teknik mengajar yang menekankan pada kegiatan pelatihan dilakukan oleh siswa serta siswa memiliki keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Sobah, 2016). Drill atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode drill menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru (Susilowati, dkk 2013).

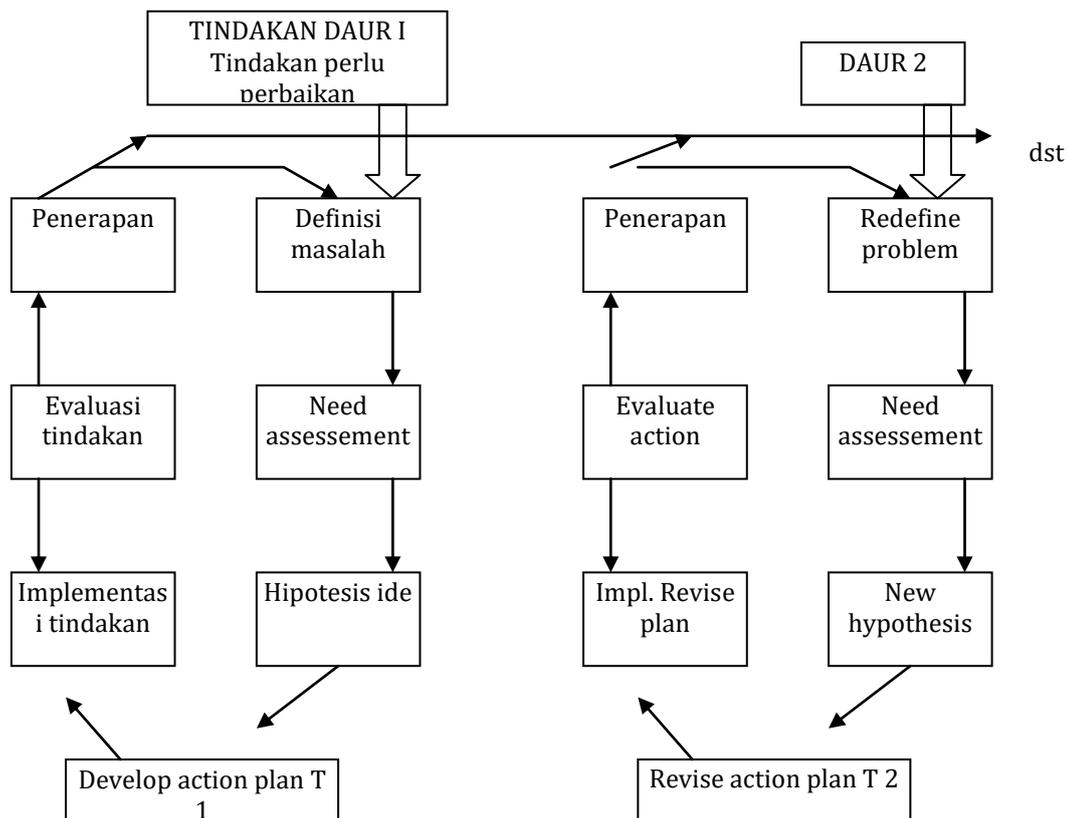
Beberapa hasil penelitian terkait dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2016) menunjukkan hasil bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran *direct instruction* termasuk kedalam klasifikasi tinggi. Dengan demikian sekolah dapat menerapkan model *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mutataqin (2018) yang menunjukkan hasil bahwa, (1) penerapan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) disertai diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi ikatan kimia di kelas X 1 SMA Islam 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 92,59% dan tidak dilanjutkan pada siklus II. (2) penerapan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) disertai diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi ikatan kimia di kelas X 1 SMA Islam 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017. Aspek kognitif siswa pada siklus I sebesar 14,82% meningkat menjadi 77,78% pada siklus II. Aspek afektif mencapai 88,88% pada siklus I dan tidak dilanjutkan pada siklus II.

Tujuan dan fokus penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS VIII F SMP Negeri 1 Ubud.

2. Metode

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

Tindakan daur I dilakukan definisi masalah dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan, dirumuskan hipotesisnya, dikembangkan hipotesis tersebut, diimplementasikan, dievaluasi dari hasil yang didapat dan evaluasi diterapkan. Langkah-langkah pada daur II atau siklus II sama dengan yang di siklus I yaitu dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang baru, didefinisikan masalahnya, dibuat hipotesisnya direvisi, selanjutnya dilakukan implementasi di lapangan, dievaluasi, kemudian hasil yang didapat merupakan penerapan baru apabila masih adalah masalah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 72.

3. Hasil dan Pembahasan

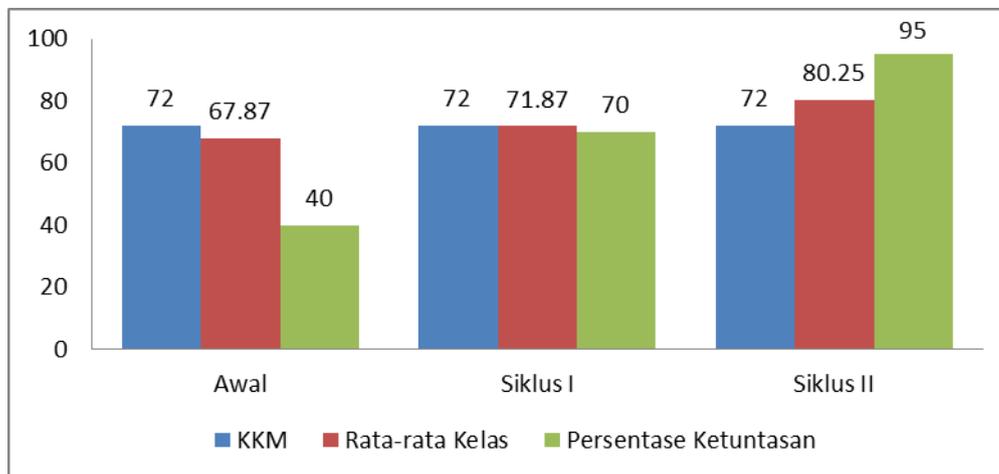
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: hasil siklus awal diperoleh nilai rata rata kelas prestasi belajar IPS masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2715 dan rata rata kelas 67,87 dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 40%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 60%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran IPS kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud adalah dengan nilai 72,00. Rendahnya hasil yang diperoleh karena guru masih menggunakan RPP yang bersifat konvensional dan kurangnya media yang digunakan. Maka peneliti sangat perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 71,87 dari jumlah nilai secara klasikal 2875 seluruh siswa di kelas VIII F, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 70%, yang tidak tuntas adalah 30%. Hasil ini

belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Berdasarkan pengalaman dan hasil yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran, menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan yakni pendekatan dan metode pembelajaran seperti yang telah dilaksanakan sangat cocok dimanfaatkan pada pembelajaran ini terbukti dari peningkatan hasil pembelajaran yang sangat signifikan dari 71,87 pada siklus I menjadi 80,25 pada siklus II.

Hasil penelitian ini dapat digambarkan pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Histogram Prestasi Belajar penjasokes siswa kelas VIII F semester II tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Ubud

Pada proses pembelajaran, salah satu tolak ukur kesuksesannya adalah prestasi belajar siswa. Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Upaya yang dilakukan pada penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki lima fase yang sangat penting, yaitu guru mengawali pengajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Selanjutnya diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariati pada tahun 2014 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Shanti Kumara III Sempidi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Kemampuan Motorik Halus anak kelompok B dengan media seni melipat kertas pada siklus I sebesar 65,83% pada kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 86,41% berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan media seni melipat kertas sebesar 20,58%.

Implikasi dari penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa model pembelajaran *Direct Instruction* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk para guru.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran *Direct Instruction* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model *Direct Instruction* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini dapat dijadikan

sebagai salah satu referensi bagi para guru untuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Firmansyah, Dani . 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . Jurnal Pendidikan Unsika Volume 3 Nomor 1, Maret 2015.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep dan Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herijanto, Budi. 2012. Pengembangan Cd Interaktif Pembelajaran Ips Materi Bencana Alam. Journal of Educational Social Studies, Volume 1, Nomor 1.
- Iriyanto, H.D. 2012. *Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mariati, Desak Putu. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Shanti Kumara III Sempidi. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)*.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttagi, Nur Huda,dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Disertai Diskusi Dan Media Hyperchem Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X 1 SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Volume 7 Nomor 1.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Rahmad. 2016. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2 Nomor 1.
- Rusmiati. 2017. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo . UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Volume 1, No. 1, Februari 2017.
- Sidik, Moch Ilham dan Hendri Winata. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 49-60.

- Sirait, Erlando Doni. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika . Jurnal Formatif 6(1): 35-43, 2016.
- Susilowati, Erny.,dkk. 2013. Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan UNS*, Volume 1 Nomor 3.
- Syafi'i, Ahmad. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi . Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya:Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.